

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan mendapatkan hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa analisis wacana menurut pandangan Teun A. Van Dijk adalah dalam menilai sebuah teks haruslah melalui tiga aspek, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang satu sama lainnya saling berkorelasi dan pada akhirnya membentuk satu kesatuan analisis untuk mengetahui bagaimana sebuah teks diproduksi.

Dalam analisis pada dimensi teks, penulis menemukan inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh kelompok musik Seringai selaku komunikator yang menyampaikan pesannya melalui lagu Mengadili Persepsi (Bermain Tuhan) kepada komunikannya yaitu semua orang yang mendengarkan lagu tersebut. Inti pesan dari lirik lagu Mengadili Persepsi (Bermain Tuhan) dapat dilihat dalam elemen skema yang memaparkan *story* pada lirik "*Individu, individu merdeka!*". Lirik tersebut menggambarkan seruan perlawanan yang kepada suatu pihak atau kelompok yang melakukan pengekangan atas hak untuk berekspresi, sekaligus sebagai seruan untuk menyadarkan semua orang tentang pentingnya kemerdekaan setiap individu untuk berekspresi tanpa adanya kekangan dari pihak manapun.

Pada analisis dimensi kognisi sosial, penulis terlebih dahulu menyimpulkan maksud dari kebebasan berekspresi yang diserukan dalam lirik lagu tersebut, yaitu hak privasi dan berkesenian. Tentu hal tersebut sangat relevan apabila melihat latar belakang dari kelompok musik Seringai sendiri yang merupakan pekerja seni yang hingga saat ini aktif dalam memproduksi karyanya maupun melakukan konser. Dimana setiap aktivitas para pekerja seni terkadang mengalami kekangan atau larangan dari pihak atau kelompok yang memiliki sudut pandang berbeda baik dari kelompok agama ataupun pemerintahan yang berujung kepada tindakan anarkis dengan dihancurkannya tempat-tempat hiburan karena penghakiman sepihak dari pihak atau kelompok tersebut. Hal itulah yang menurut penulis menjadi latar belakang terciptanya teks pada lirik lagu tersebut.

Sedangkan pada dimensi konteks sosial, penulis mencoba untuk melihat fenomena yang terjadi pada tahun diciptakannya lagu tersebut yaitu tahun 2007, yang dapat dijadikan sebagai alasan penunjang bagaimana lagu tersebut diciptakan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekangan hak untuk berekspresi. Penulis melihat adanya relevansi antara muatan pesan dengan fenomena yang terjadi pada saat itu seperti *sweeping* tempat-tempat hiburan dan kekerasan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) secara sepihak, hingga kontroversi tentang pengesahan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP).

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian seputar analisis wacana, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Terkait penghakiman atas hak untuk berekspresi yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab yang banyak terjadi di masyarakat tentu akan menimbulkan protes dari pihak yang merasa dirugikan, oleh karena penulis berharap melalui kritik yang disampaikan baik dari kalangan masyarakat atau bahkan dari musisi sekalipun bisa didengar oleh pihak yang bersangkutan untuk dapat segera diselesaikan.
2. Kritik sosial yang disampaikan oleh para musisi di Indonesia juga diharapkan bisa dibarengi dengan aksi yang nyata untuk menyuarakan aspirasinya dilapangan, dan tidak sekedar memanfaatkan momen untuk meraih popularitas semata.
3. Kajian seputar analisis wacana diharapkan bisa menjadi fokus pembelajaran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya di Universitas Bhayangkara yang penulis rasa masih sedikit mahasiswa yang tertarik dengan kajian ini.
4. Penelitian selanjutnya seputar analisis wacana diharapkan dapat lebih luas lagi dalam membedah topik, metode, teori, ataupun modelnya, dan tidak hanya terbatas pada analisis teks berita.